

Uji Diagnostik ETDQ-7 Adaptasi Bahasa Indonesia pada Disfungsi Tuba Eustachius

Dimas Alan Setiawan, Ashadi Prasetyo, Sagung Rai Indrasari, Departemen Kesehatan Telinga, Hidung, Tenggorokan bedah Kepala dan Leher
Fakultas Kedokteran, kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan
Universitas Gadjah Mada/RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta
Email: drdimasalansetiawan@mail.ugm.ac.id

INTISARI

Latar Belakang: Disfungsi Tuba Eustachius (DTE) merupakan kondisi umum dengan gejala seperti telinga terasa penuh dan berdenging yang dapat menurunkan kualitas hidup secara signifikan. DTE kronis, terutama yang terjadi pada satu sisi, bisa menjadi tanda awal keganasan nasofaring, sehingga diagnosis dini menjadi sangat penting. Namun, diagnosis yang akurat seringkali terhambat oleh keterbatasan alat pemeriksaan objektif di banyak fasilitas kesehatan. Sebagai alternatif, telah dikembangkan Kuesioner Disfungsi Tuba Eustachius-7 (ETDQ-7) untuk menilai gejala secara subjektif. Kuesioner ini telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan divalidasi, tetapi belum melalui uji diagnostik untuk menentukan sensitivitas dan spesifisitasnya. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji akurasi dan keandalan instrumen ETDQ-7 versi Indonesia sebagai instrumen skrining.

Tujuan: Mengetahui apakah instrumen ETDQ-7 adaptasi Bahasa Indonesia sensitif dan spesifik sebagai instrument skor gejala klinis untuk skrining disfungsi tuba eustachius.

Metode: Penelitian potong lintang dengan pendekatan uji diagnostik yang membandingkan skor ETDQ-7 adaptasi Bahasa Indonesia dengan hasil tes fungsi tuba Eustachius (ETF) sebagai standar baku. Kemampuan diskriminatif dan titik potong optimal dianalisis menggunakan kurva Receiver Operating Characteristic (ROC).

Hasil: Penelitian ini melibatkan 90 subjek dan menunjukkan bahwa kuesioner ETDQ-7 adaptasi Bahasa Indonesia memiliki performa diagnostik yang kuat sebagai alat skrining. Dengan menggunakan titik potong (cut-off) skor $\geq 14,5$, instrumen ini mencapai sensitivitas sebesar 85,4% dan spesifisitas 87,8%. Nilai Prediktif Positif (PPV) tercatat sebesar 85,4%, sementara Nilai Prediktif Negatif (NPV) adalah 87,8%. Analisis kurva ROC (Receiver Operating Characteristic) menghasilkan nilai Area Under the Curve (AUC) sebesar 0,887, yang mengonfirmasi kemampuan diskriminatif yang baik dari kuesioner ini dalam mendeteksi Disfungsi Tuba Eustachius.

Kesimpulan: Instrumen ETDQ-7 adaptasi Bahasa Indonesia sensitif dan spesifik sebagai instrument skor gejala klinis untuk skrining disfungsi tuba eustachius.

Kata Kunci: Disfungsi tuba eustachius, *eustachian tube function test*, ETDQ-7, uji diagnostik

Diagnostic Test of the Indonesian Adaptation of ETDQ-7 for Eustachian Tube Dysfunction

ABSTRACT

Introduction: Eustachian Tube Dysfunction (ETD) is a common condition with symptoms such as aural fullness and tinnitus that can significantly decrease quality of life. Chronic ETD, especially when unilateral, can be an early sign of nasopharyngeal carcinoma, making early diagnosis critical. However, accurate diagnosis is often hindered by the limited availability of objective examination tools in many healthcare facilities. As an alternative, the 7-item Eustachian Tube Dysfunction Questionnaire (ETDQ-7) was developed to subjectively assess symptoms. This questionnaire has been adapted into Indonesian and validated, but it has not undergone a diagnostic test to determine its sensitivity and specificity. Therefore, this study was necessary to evaluate the accuracy and reliability of the Indonesian version of the ETDQ-7 as a screening instrument.

Objective: To determine whether the Indonesian-adapted ETDQ-7 is sensitive and specific as a clinical symptom score instrument for screening Eustachian tube dysfunction.

Method: A cross-sectional study using a diagnostic test approach was conducted, comparing the scores of the Indonesian-adapted ETDQ-7 with the results of the Eustachian Tube Function (ETF) test as the gold standard. The discriminative ability and optimal cut-off point were analyzed using a Receiver Operating Characteristic (ROC) curve.

Results: The study involved 90 subjects and demonstrated that the Indonesian-adapted ETDQ-7 questionnaire has strong diagnostic performance as a screening tool. Using a cut-off score of ≥ 14.5 , the instrument achieved a sensitivity of 85.4% and a specificity of 87.8%. The Positive Predictive Value (PPV) was 85.4%, while the Negative Predictive Value (NPV) was 87.8%. The ROC analysis yielded an Area Under the Curve (AUC) of 0.887, confirming the questionnaire's good discriminative ability in detecting Eustachian Tube Dysfunction.

Conclusion: The Indonesian-adapted ETDQ-7 instrument is sensitive and specific as a clinical symptom score for screening Eustachian tube dysfunction.

Keywords: Eustachian tube dysfunction, eustachian tube function test, ETDQ-7, diagnostic test.